

Bermain sebagai strategi pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini

Rosa Imani Khan^{1*} & Devytasari²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nusantara PGRI Kediri;
rossa_rose@unpkediri.ac.id

² Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nusantara PGRI Kediri;
devytas10@gmail.com

Received: 21/06/2026	Revised: 24/06/2026	Accepted: 30/06/2026
Abstrak	Memiliki hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitar sangatlah penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, terdapat salah satu jenis dari kecerdasan majemuk yang memiliki arti sangat penting, yakni kecerdasan interpersonal karena berkaitan dengan keterampilan hidup (<i>life skill</i>), termasuk kemampuan sosial seperti empati, kerja sama, komunikasi dan penyelesaian konflik yang menjadi fondasi dalam perkembangan karakter dan sosial emosional anak. Kecerdasan interpersonal perlu dikembangkan sejak dini. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Data-data hasil penelitian ini diperoleh dari proses studi kepustakaan. Metode studi pustaka ini bertujuan untuk memperoleh data dari sumber-sumber tertulis terkini yang berhubungan dengan pokok permasalahan dalam penelitian, kemudian dilakukan interpretasi untuk menyusun deskripsi yang mendalam tentang bermain sebagai strategi pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa strategi bermain mampu mendorong perkembangan kecerdasan interpersonal anak secara signifikan. Berbagai macam aktivitas bermain terbukti mampu menjadi sarana yang alamiah dan menyenangkan bagi anak usia dini untuk belajar menjalin komunikasi dan interaksi sosial, membangun kerja sama, mengidentifikasi dan menanggapi berbagai isyarat sosial dengan akurat serta mengelola konflik secara konstruktif. Beberapa kegiatan bermain yang telah terbukti mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini antara lain bermain peran, bermain Jeg-jegan, bermain konstruktif (bermain balok bangunan) dan bermain bola berpasangan.	
Kata kunci	bermain; kecerdasan interpersonal; anak usia dini	
Corresponding Author Rosa Imani Khan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nusantara PGRI Kediri; rossa_rose@unpkediri.ac.id		

PENDAHULUAN

Seperti yang termaktub dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di Indonesia, anak usia dini dimaknai sebagai individu yang sedang berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Para ahli lainnya ada juga yang mendefinisikan anak usia dini sebagai anak yang berusia 0-8 tahun (Sunanih dalam Hasanah & Fajri, 2022). Lebih lanjut lagi, Rohmawati & Watini (2022) menjelaskan bahwa masa usia dini ini sangat istimewa,



bahkan dijuluki dengan Masa Emas karena proses tumbuh kembang anak sedang berjalan dengan pesat, meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, seni, moral dan agama. Di masa keemasan ini, anak usia dini sangat membutuhkan dukungan, pendidikan, bimbingan serta keteladanan yang positif dari lingkungan sekitarnya. Ini juga disebabkan karena di usia tersebut anak sangat mudah meniru semua yang dilihat dan didengarnya. Jadi, usia ini adalah usia yang paling tepat untuk melakukan stimulasi berbagai perkembangan anak, tidak terkecuali perkembangan kecerdasan majemuk anak.

Teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* merupakan teori yang dikemukakan oleh seorang ahli Psikologi dari *Harvard University* bernama Howard Gardner. Ia memaparkan dalam teorinya bahwa setiap anak di dunia memiliki kecenderungan kecerdasan dari 9 (sembilan) kecerdasan, antara lain kecerdasan visual-spasial, linguistik, logis-matematis, kinestetik, musikal, intrapersonal, interpersonal, naturalis dan eksistensial. Gardner memandang kecerdasan dari 9 (sembilan) dimensi tadi, dimana setiap kecerdasan yang dimiliki oleh anak akan mengantarkannya pada kesuksesan dalam hidupnya (Hasanah et al., 2025).

Memiliki hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitar sangatlah penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, terdapat salah satu jenis dari kecerdasan majemuk yang memiliki arti sangat penting, yakni kecerdasan interpersonal. Zainuddin (2018) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk mengerti, bahkan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan temperamen orang lain, termasuk peka akan ekspresi wajah, suara, serta isyarat dari orang lain.

Kecerdasan interpersonal tidaklah sama dengan kecerdasan intelektual. Sering terjadi, orang yang tergolong cerdas secara intelektual ternyata memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah. Padahal kecerdasan interpersonal ini sangat penting karena berkaitan dengan keterampilan hidup (*life skill*), termasuk kemampuan sosial seperti empati, kerja sama, komunikasi dan penyelesaian konflik yang menjadi fondasi dalam perkembangan karakter dan sosial emosional anak (Nasution et al., 2025).

Hasil-hasil penelitian terdahulu telah memberikan banyak bukti tentang pentingnya kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal secara ilmiah telah terbukti mampu membantu menciptakan hubungan pertemanan yang sehat, penerimaan sosial, pemecahan masalah, mendukung perkembangan akademik, kemampuan bertahan dalam stres dan

tekanan, bahkan mendukung tercapainya kesejahteraan sosial di masa mendatang. Sejalan dengan penjelasan di atas, menurut hasil survei nasional (Nurunnisa, 2016), hasil catatan dari para pemimpin perusahaan tentang keterampilan apa yang paling penting dimiliki oleh para pencari kerja adalah keterampilan untuk bekerja dengan baik dengan orang lain, meliputi keterampilan interpersonal, kejujuran, integritas, inisiatif, etika bekerja keras, komunikasi dan kemampuan bekerja dalam sebuah kelompok. Jadi, keterampilan utama yang dibutuhkan dalam dunia kerja adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, tentu ini sangat erat kaitannya dengan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal sangat penting untuk dikembangkan sejak dini.

Strategi stimulasi yang tepat pada anak usia dini dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan interpersonal sehingga membentuk dasar keterampilan hidup yang kokoh bagi keberhasilan mereka di masa depan (Tisna dalam Hasanah et al., 2025). Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa bermain merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini. Melalui bermain, anak dapat belajar berbagi dengan sesama, bersabar dalam menunggu giliran, bahkan berlatih menyelesaikan konflik secara alami (Nasution et al., 2025).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian ilmiah yang lebih mendalam tentang bermain sebagai strategi pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi perkembangan pendidikan untuk anak usia dini terkait strategi pengembangan kecerdasan interpersonal.

METODE

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan paparan tertulis, yang bersumber dari penggalan dan pemberian makna atas apa yang terjadi pada seseorang atau suatu kelompok atas masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Santana K., 2010). Data-data hasil penelitian ini diperoleh dari proses studi kepustakaan. Metode studi pustaka ini bertujuan untuk memperoleh data dari sumber-sumber tertulis terkini yang berhubungan dengan pokok permasalahan dalam penelitian, kemudian dilakukan interpretasi untuk menyusun deskripsi yang mendalam tentang bermain sebagai strategi pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI

Definisi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Howard Gardner (dalam Nurunnisa, 2016) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan dalam memahami dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan perasaan terhadap orang lain, meliputi kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh. Selain itu, kecerdasan interpersonal juga diartikan sebagai kemampuan untuk membedakan berbagai macam isyarat interpersonal dan kemampuan untuk menanggapi secara efektif dalam beberapa cara pragmatis (misalnya untuk memengaruhi orang lain). Kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang untuk menangkap dan mengekspresikan emosi kepada orang lain dengan tepat. Kemampuan ini dapat berkaitan dengan kesuksesan dalam menjalin pertemanan atau hubungan dengan orang lain.

Keberadaan kecerdasan interpersonal membantu anak untuk terampil dalam membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain (Nurdial et al. dalam Ilahi & Elvira, 2024). Lebih lanjut lagi, seorang anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mudah menyesuaikan diri di sekolah, mudah memiliki hubungan sosial dengan teman dan mampu mengikuti kegiatan akademik dengan baik. Sebaliknya, jika anak memiliki kecerdasan interpersonal yang kurang, anak akan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru dan kurang memiliki hubungan sosial yang baik dengan temannya. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal sangat penting dan perlu untuk distimulasi sejak dini.

Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Tiga dimensi kecerdasan interpersonal antara lain (Anderson dalam Nurunnisa, 2016): *social sensitivity*, yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengamati tanggapan atau perubahan yang ditunjukkan oleh orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Indikator dari *social sensitivity* adalah sikap empati (meliputi kemampuan dalam meresponsifan emosi dan bersikap hangat) dan sikap prososial (meliputi kemampuan bekerja sama, berbagi dengan sesama, membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan dan bersikap suportif). Yang kedua adalah *social insight*, yaitu kemampuan untuk memahami dan memecahkan masalah secara efektif dalam suatu interaksi sosial. Indikator dari *social insight* adalah kesadaran diri,

pemahaman situasi sosial dan etika sosial serta kemampuan memecahkan masalah. Yang ketiga adalah *social communication*, yaitu kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Indikator dari *social communication* adalah kemampuan mendengar efektif, berbicara efektif, menulis efektif dan kemampuan berbicara di depan umum.

Ciri-ciri Anak dengan Kecerdasan Interpersonal yang Tinggi

Amstrong (dalam Iting, 2022) menyebutkan beberapa ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, antara lain:

- 1) Mempunyai banyak teman
- 2) Banyak bersosialisasi di sekolah atau di luar sekolah
- 3) Dapat menjadi penengah dalam pertikaian keluarga
- 4) Menikmati permainan kelompok
- 5) Berempati tinggi terhadap perasaan orang lain.

Anak dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi biasanya tulus saat menyukai orang lain, cenderung memiliki banyak teman, terampil dalam menyelesaikan konflik dan mudah berkomunikasi sekalipun dengan anak lain yang pemalu. Mereka cenderung suka berinteraksi baik dengan orang yang lebih tua maupun lebih muda. Biasanya mereka juga menonjol dalam kerja kelompok, usaha-usaha kelompok dan proyek kolaboratif (Campbell dalam Iting, 2022).

BERMAIN SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI

Definisi Bermain

Bermain memiliki kata dasar “main” yang bermakna melakukan sesuatu untuk menyenangkan hati. Sedangkan bermain adalah sebuah kegiatan menyenangkan yang dapat dilakukan secara berulang-ulang untuk menghibur diri sendiri dan memuaskan kesenangan pribadi tanpa mengharapakan hasil akhir yang pasti. Pada dasarnya, hasil akhir dari bermain adalah rasa senang itu sendiri.

Bermain adalah aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari anak-anak. Dunia anak memang dunia bermain. Bahkan setelah memasuki usia dewasa pun, banyak orang yang masih menyukai bermain sebagai sarana relaksasi dan menghibur diri setelah melalui hari yang berat dan melelahkan. Meski begitu, aktivitas bermain tetap lebih banyak dilakukan saat masih berusia kanak-kanak (Isti'adah, 2024).

Karakteristik Bermain

Bermain memiliki karakteristik yang dijelaskan sebagai berikut (Hughes dalam Andayani, 2021):

- 1) Didorong oleh motivasi intrinsik, maksudnya yang mendorong anak untuk melakukan aktivitas bermain adalah aktivitas bermain itu sendiri, bukan faktor di luar diri anak.
- 2) Bersifat aktif dan dapat diikuti oleh siapa saja, maksudnya aktivitas bermain memerlukan peran aktif dari pelakunya, terbuka untuk diikuti oleh siapapun tanpa paksaan dan anak yang bermain dapat bebas memilih macam aktivitas bermain yang diinginkannya.
- 3) Menyenangkan, maksudnya aktivitas bermain dapat memberikan perasaan yang positif bagi pelakunya. Semakin aktivitas tersebut menyenangkan, maka semakin aktivitas tersebut bermakna bermain.
- 4) Lebih berorientasi pada proses daripada hasil, maksudnya fokus dalam bermain adalah aktivitas bermain itu sendiri, bukan hasil akhirnya.

Manfaat Bermain untuk Kecerdasan Interpersonal Anak

Bermain terbukti secara ilmiah mampu mendorong perkembangan kecerdasan interpersonal secara signifikan. Berbagai macam aktivitas bermain terbukti mampu menjadi sarana yang alamiah dan menyenangkan bagi anak usia dini untuk belajar menjalin interaksi sosial, membangun kerja sama, memahami norma maupun dinamika sosial di lingkungan sekitar mereka.

Salah satu elemen penting dalam kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dalam melakukan identifikasi dan menanggapi berbagai isyarat sosial dengan akurat. Melalui aktivitas bermain, bermain peran atau simulasi misalnya, anak akan belajar untuk mengartikan ekspresi wajah, bahasa, tubuh dan intonasi suara, sehingga anak juga akan belajar memahami bagaimana isyarat-isyarat sosial tersebut dapat memberikan informasi tentang emosi dan maksud orang lain.

Aktivitas bermain juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berkomunikasi verbal dan nonverbal. Saat bermain berkelompok, anak-anak akan berlatih untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan mereka secara jelas, belajar memperhatikan saat orang lain mengemukakan pendapat dan memanfaatkan bahasa tubuh yang tepat untuk memperkuat komunikasi mereka. Lebih dari itu, anak-anak juga akan berlatih negosiasi dan kompromi saat

berbeda pendapat dengan temannya, sehingga mampu menjalin hubungan pertemanan yang harmonis dan produktif.

Elemen lain yang tak kalah penting dari kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengelola konflik secara konstruktif. Saat anak-anak melakukan aktivitas bermain berunsur persaingan atau kerja sama, mereka akan belajar untuk menghadapi tantangan dan mengatasi rintangan bersama-sama. Mereka juga jadi belajar untuk mengendalikan emosi, menghindari agresi dan mencari solusi yang adil dan saling menguntungkan ketika terjadi perselisihan.

Aktivitas bermain dapat mendukung perkembangan harga diri dan rasa percaya diri anak. Saat anak berhasil dalam aktivitas bermainnya dan menerima pengakuan dari teman sebaya atau orang dewasa di sekitarnya, mereka akan memiliki perasaan mampu dan merasa lebih berkompeten. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk bersosialisasi dengan orang lain dan turut berpartisipasi dalam aktivitas sosial, sehingga dapat memperkuat keterampilan interpersonal mereka (Nasution et al., 2025).

Bermain sebagai Strategi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa strategi bermain mampu mendorong perkembangan kecerdasan interpersonal anak secara signifikan. Beberapa kegiatan bermain yang terbukti secara empiris mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini antara lain:

1) Bermain Peran.

Hijriani et al. (2025) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran di TK IT Bunayya” menjelaskan bahwa bermain peran terbukti mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Bermain peran adalah kegiatan bermain imajinatif dengan menirukan perilaku, profesi atau situasi tertentu. Kegiatan bermain peran menyediakan ruang yang nyata dan alami kepada anak untuk mengembangkan keterampilan interpersonal. Interaksi yang muncul selama anak bermain peran membuat anak belajar untuk memahami peran sosial, membangun komunikasi dua arah, mengenali emosi orang lain dan menjalin pola kerja sama.

2) Bermain Jeg-jegan.

Supartinah et al. (2014) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Permainan Jeg-Jegan pada Anak Usia 5-6 Tahun” menjelaskan bahwa kegiatan bermain Jeg-jegan terbukti mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini. Jeg-jegan adalah kegiatan bermain yang terdiri dari dua kelompok, masing-masing kelompoknya beranggotakan minimal 3 orang pemain. Masing-masing kelompok harus menjaga wilayahnya yang diwujudkan dengan sebuah tonggak (Jeg-jegan) berupa tiang kayu atau bambu atau bisa juga pohon yang masih hidup. Jeg-jegan tersebut dijadikan sebagai *basecamp* masing-masing kelompok. Seluruh anggota dalam masing-masing kelompok harus bisa saling bekerja sama untuk menjaga Jeg-jegan mereka, memata-matai lawan, menangkap lawan hingga menduduki Jeg-jegan lawan. Kegiatan bermain Jeg-jegan dapat mendorong anak untuk berinteraksi dan bekerja sama satu sama lain bahkan merasakan dan memahami maksud atau apa yang dirasakan oleh orang lain.

3) Bermain Konstruktif (Bermain Balok Bangunan).

Bachtiar et al. (2022) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Model Bermain Konstruktif untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak TK” menjelaskan bahwa kegiatan bermain konstruktif berupa bermain balok bangunan terbukti mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Dalam kegiatan bermain balok bangunan ini, anak-anak terlebih dulu dikenalkan dengan bermacam-macam bangunan. Kemudian, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta untuk saling bekerja sama membuat salah satu bangunan yang dikenalkan tadi. Anak-anak dibebaskan mengambil jenis-jenis balok yang diinginkan. Setelah selesai, masing-masing kelompok diminta untuk menceritakan produk konstruktif yang dibuatnya. Saat anak-anak membuat bangunan dari balok-balok bersama-sama, anak akan belajar berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja sama dengan temannya, memahami suasana hati dan perasaan temannya, serta belajar untuk lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.

4) Bermain Bola Berpasangan.

Hasibuan et al. (2024) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Upaya Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak dengan Metode Permainan Bola Berpasangan” menjelaskan bahwa kegiatan bermain bola berpasangan terbukti mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Dalam bermain bola berpasangan ini, diperlukan tim yang terdiri

dari dua orang yang berpasangan dan bekerja sama dalam membawa bola menuju garis finish tanpa boleh menyentuh bola dengan tangan. Saat anak-anak bermain bola berpasangan ini, mereka akan berlatih untuk berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja sama dengan pasangannya dengan cara yang menyenangkan.

SIMPULAN

Strategi stimulasi yang tepat pada anak usia dini dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan interpersonal. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa strategi bermain mampu mendorong perkembangan kecerdasan interpersonal anak secara signifikan. Berbagai macam aktivitas bermain terbukti mampu menjadi sarana yang alamiah dan menyenangkan bagi anak usia dini untuk belajar menjalin komunikasi dan interaksi sosial, membangun kerja sama, mengidentifikasi dan menanggapi berbagai isyarat sosial dengan akurat serta mengelola konflik secara konstruktif. Beberapa kegiatan bermain yang telah terbukti mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini antara lain bermain peran, bermain Jeg-jegan, bermain konstruktif (bermain balok bangunan) dan bermain bola berpasangan.

Peneliti menyarankan dan mendukung para orangtua dan pendidik PAUD untuk menggunakan bermain sebagai strategi untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Dengan bermain, anak akan belajar dan berlatih keterampilan-keterampilan interpersonal secara alamiah dan menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih setulus hati kami sampaikan kepada Rektor dan Ketua LPPM Universitas Nusantara PGRI, keluarga tercinta dari tim peneliti dan Tim Redaksi Jurnal Edukasi Laksana. Semoga Allah SWT melimpahkan kesehatan dan kesejahteraan kepada kita semua, amin

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S. (2021). Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 230–238. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/87>
- Bachtiar, M. Y., Herlina, & Ilyas, S. N. (2022). Model Bermain Konstruktif untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,

- 6(4), 2802–2812. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2013>
- Hasanah, R., Hayatina, M., & Madina, A. (2025). Teori Multiple Intelligences: Mengenal Ragam Kecerdasan pada Anak Usia Dini. *Humaira: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 1–16. <https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/piaud/article/view/604>
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Hasibuan, I. S., Jannah, M., Hasibuan, Q., Aminiar, W., & Anggraini, S. (2024). Upaya Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Dengan Metode Permainan Bola Berpasangan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 2253–2263. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7775>
- Hijriani, A., Jannah, D. M., Ningrum, F. A., Fadillah, N., Hasiabuan, I. W., & Nasution, F. (2025). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran di TK IT Bunayya. *EDUJAVARE: International Journal of Education Research*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v3i1>
- Ilahi, Z. N. R., & Elvira, M. (2024). Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 3(3), 48–56. <https://doi.org/10.18860/jpauld.v3i2.13722>
- Isti'adah. (2024). Manfaat Bermain terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *PGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 51–60. <https://doi.org/10.56997/pgmi.v2i2.1454>
- Iting, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Interpersonal pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kerja Kelompok. *EDUCHILD: Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 24–39. <https://doi.org/10.30863/educhild.v3i2.5443>
- Nasution, F., Fadhilah, J., Batubara, N. C., & Tanjung, S. (2025). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini*, 1(4), 95–101. <https://doi.org/10.61132/jupenbaud.v1i4.90>
- Nurunnisa, E. C. (2016). Melek Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 2(2),

10–17. <https://doi.org/10.22460/ts.v2i2p10-17.330>

- Rohmawati, O., & Watini, S. (2022). Pemanfaatan TV Sekolah sebagai Media Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 196–207. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1708>
- Santana K., S. (2010). *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Kedua). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Supartinah, Fadilah, & Miranda, D. (2014). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Permainan Jeg-jegan pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(11), 1–9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v3i11.7007>
- Zainuddin. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Multiple Intelligences. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 121–143. https://www.researchgate.net/publication/344249974_PENDIDIKAN_ANAK_USIA_DINI_PAUD_BERBASIS_MULTIPLE_INTELLIGENCES